

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah satu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami istri dan jika ada anak-anak dan didahului oleh perkawinan.

Keluarga juga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar sebagai makhluk sosial juga merupakan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat.

Orang tua sangat besar peranan dan tanggung jawabnya dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Dari pengertian tersebut berarti ketiadaan anak tidaklah menggugurkan status keluarga, jadi faktor anak bukan faktor mutlak untuk terwujudnya suatu keluarga.

Menurut K. Hajar Dewantara yang dikutip oleh Moh. Shochib (2009:10) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai saat ini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan moral tiap-tiap manusia. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.

Dalam konteks ini, menurut Abdul Mustaqim (2008:25) orang tua adalah pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan moral anak. Peran orang tua menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada anak sebagai bekal utama sebelum mereka terjun ke masyarakat melalui sekolah dan media interaksi sosial lainnya.

Karena itu, teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak mereka. Hal ini penting karena pada fase perkembangan manusia, usia anak adalah tahapan untuk mencontoh sikap dan perilaku orang di sekitar mereka. Dengan sikap dan teladan yang baik ditambah dengan penguatan ikatan emosional antara anak dengan orang tua, upaya infiltrasi nilai-nilai moral dan karakter yang baik pada anak akan lebih mudah untuk dilakukan (Sukardi Arifin, 2009)

Seperti yang diungkapkan para ahli bahwa, pembentukan karakter dan polarisasi anak tergantung pada lingkungan keluarga, anggota keluarga dan pemimpin keluarga. Pengaruh yang diberikan oleh seluruh anggota keluarga menjadi respon informasi pertama yang akan memunculkan stimulus yang dinamakan meniru dan bertingkah. (Ali Surahman, 24: 1999)

Sering dijumpai dalam beberapa lembaga pendidikan yang memuat beberapa anak yang memiliki kebiasaan yang berbeda, keterampilan yang berbeda, cara berbicara yang berbeda dalam kesehariannya. Apa sebenarnya yang menjadi latar belakang si anak memiliki kebiasaan dan cara komunikasi yang berbeda. Factor pendorong terbentuknya realitas yang demikian itu yang perlu dicari jawabannya. Apakah dari lingkungan yang mempengaruhi atau faktor lain.

Kebiasaan komunikasi yang berbeda seperti perkembangan bahasa/berbicara yang lamban, lemahnya anak menangkap pesan

komunikasi itu apakah dipengaruhi oleh cara berkomunikasi orang tua dengan anak yang kurang efektif atau ada faktor lain. Karena terdapat banyak kasus anak yang memiliki persoalan pada keterampilan komunikasi ketika telusuri mereka berada dalam lingkungan keluarga yang kurang positif. Berada pada lingkungan orang tua yang kurang mengetahui terhadap cara mengasuh anak benar dan efektif. Sehingga lingkungan keluarga sebagai tempat ia berinteraksi menjadi tidak nyaman dan ditiru kebiasaan negatif yang ia terima.

Dalam proses itulah, komunikasi dengan anak dibutuhkan cara komunikasi yang baik dan benar. Kebiasaan yang sering dijumpai oleh anak baik dalam lingkungan keluarga seringkali dianggap pantas untuk ditiru padahal anak pun tidak mengetahui baik buruk, kebiasaan seperti apa yang harus ditiru oleh anak itu sendiri.

Maka dengan demikian dalam rangkaian mendidik, memola dan mengasuh terhadap anak pun perlu mempertimbangkan dan mulai memberikan pembiasaan yang baik, lebih khusus dalam proses berkomunikasi dan berinteraksi. Karena anak belum memiliki filter terhadap informasi yang masuk ke dalam otak dan pikiran anak.

Pola asuh yang merupakan perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Perilaku asuh, cara berinteraksi dan berkomunikasi dalam rangka mendidik anak dalam keluarga menjadi cerminan yang memberikan stimulus terhadap anak. Informasi yang diterima dari pengasuhan akan menjadi landasan berbuat terhadap kebiasaan berperilaku anak baik dalam berkomunikasi dan berbuat/interaksi anak dengan lingkungannya. Pada saat berbicara dengan anak misalnya dengan menggunakan nada keras pada saat bicara, memakai emosi, atau

kebiasaan lain orang tua harus faham kapan diperlukan dan kapan orang berperilaku lembut dan berbicara halus tanpa memakai nada-nada negative. Karena secara langsung anak menjadi penerima informasi dan kemungkinan ditiru dan dipraktikkan ketika berbicara dengan orang lain yang akhirnya mendukung terhadap segala bentuk yang dilakukan anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan memahami **"Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelas VIII di SMPN 4 Batuan Sumenep"** diasumsikan bahwa apabila pola asuh yang baik diterapkan dalam keluarga maka mereka akan dapat membentuk keterampilan komunikasi yang baik ketika berada di dalam lingkungan sekolah bersama teman, guru dan orang lain.

2. Identifikasi Masalah :

Tidak adanya dorongan, semangat berbicara antara siswa satu dengan siswa lain, bahkan siswa dengan guru ketika proses belajar menjadi pertanyaan besar dalam benak kita. Siswa pasif tidak ada respon balik ketika proses belajar. Komunikasi belajar yang terhambat dalam proses pembelajaran ketika disekolah menjadi persoalan yang sangat besae. Apa penyebab didalam internal individu anak. Fenomena ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian.

3. Batasan Masalah :

Untuk menghindari kesalahan pemahaman. dan tidak menyimpang dari judul yang penulis tentukan, maka peneliti memberikan pembatasan masalah yaitu :

1. Pola asuh orang tua adalah cara yang dipakai oleh orangtua dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu bagi dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.
2. Keterampilan komunikasi berarti kemampuan seseorang untuk melakukan, memikirkan dan merasakan sesuatu dengan membicarakan, mengeluarkan keinginan dalam pikiran dengan melontarkan pesan kepada orang lain sebagai lawan komunikasi/bicara, sehingga maksud dari keinginan diri dan makna tersampaikan serta mampu terpenuhi.

4. Rumusan Masalah:

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan keterampilan berkomunikasi siswa kelas VIII SMPN 4 Batuan Sumenep

5. Tujuan Penelitian :

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan keterampilan berkomunikasi siswa kelas VIII SMPN 4 Batuan Sumenep.

6. Manfaat Penelitian :

Setelah tujuan penelitian disusun secara baik dan benar, maka langkah selanjutnya dapat dibuat suatu kegunaan dari hasil penelitian.

Kegunaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa manfaat terhadap sesuatu masalah yang ingin diteliti.

Dengan mengetahui manfaat apa yang dapat diambil dari penelitian ini maka akan mendorong peneliti untuk lebih giat melakukan penelitian. Adapun kegunaan hasil penelitian yang diharapkan mencakup beberapa aspek yaitu:

1. Aspek teoritis, yaitu berguna untuk memperluas wawasan pengetahuan bagi peneliti sendiri, pembaca pada umumnya dan peneliti lain yang berkompeten dalam masalah ini.
2. Aspek praktis, yaitu berguna sebagai kontribusi pemikiran yang bernilai ilmiah yang diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan khususnya ketika melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana keterampilan siswa ketika berkomunikasi

